

FAKTOR KEPERIBADIAN TERHADAP PEMEROLEHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA SD/MI

Ni'mah Afifah

Universitas Alma Ata Yogyakarta

e-mail: bundanyaffan@gmail.com

Abstrak:

Secara garis besar, pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Tulisan ini berupaya menganalisa membahas faktor intrinsik pemerolehan bahasa anak, khususnya faktor kepribadian. Dan dalam konteks ini terdapat empat tipe kepribadian yang kita kenal dan tiap orang memiliki dominasi pada salah satu tipe tersebut dalam kepribadiannya. Ada yang dominan memiliki tipe kepribadian sanguin, melankolis, plegmatis maupun koleris. Dan secara garis besar bisa diklasifikasikan dalam bentuk kepribadian introvert dan extrovert. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa. Faktor ini berkaitan dengan apa yang terjadi dalam diri pembelajar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan penguasaan pemerolehan bahasa pada siswa berkepribadian *extrovert* dan *introvert*, siswa *ekstrovert* memiliki kompetensi pemerolehan lebih tinggi daripada siswa berkepribadian *introvert*. Demikian juga pada tipe kepribadian *sanguin*, *koleris*, *plegmatis* dan *melankolis* juga berhubungan erat dengan pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak usia SD/MI

Kata Kunci: *gender, tipe kepribadian, pemerolehan Bahasa*

PENDAHULUAN

Proses pemerolehan bahasa menjadi salah satu wacana diskursus yang tetap menarik untuk didiskusikan, mengingat masih banyaknya fakta terhambatnya beberapa perkembangan bahasa yang terjadi pada seseprang, termasuk pada anak usia SD/MI. Beberapa kendala yang dihadapi oleh anak dalam pemerolehan bahasa tersebut, menjadikan adanya kesulitan dalam berkomunikasi dan menurunnya interaksi dan kualitas hasil pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa tersebut, terdapat berbagai macam faktor pendukung dan faktor penghambat, Pertama, faktor internal yang mencakup perkembangan kognisi dan IQ. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial. Bisa dikatakan bahwa faktor tersebut dapat berasal dari pembelajar sendiri (*internal factor*) dan dari luar pembelajar (*external factor*). Dari dalam diri pembelajar, faktor-faktor internal tersebut dapat berupa gender, motivasi, minat,

sikap, kepribadian, gaya belajar, sedangkan faktor luar dapat berupa tuntutan dari orang tua, faktor sekolah (guru, teman), dan lingkungan sekitar.¹

Di antara beberapa faktor tersebut, peneliti memfokuskan penelitian ini pada faktor internal, khususnya kepribadian. Hal ini menarik untuk dikaji karena kepribadian menjadi salah satu faktor penting keberhasilan seseorang untuk belajar bahasa. Kepribadian yang terbuka dan tertutup dan tipe tipe kepribadian seperti sanguin, koleris, plegmatis dan melankolis diasumsikan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan perkembangan bahasa seseorang, dan khususnya bagi kemampuan berbahasa anak usia SD

PEMBAHASAN

Perkembangan Berbahasa Anak Usia SD/MI (6-12 Tahun)

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kegiatan sesama manusia, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan rnsa depan kita. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa.

Chomsky yang kutip oleh Subyakto-Nababan² mengatakan bahwa setiap manusia mernpunyai apa yang dinamakan *falcuties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak mereka dan salah satunya dijatahkan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat.

Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering disebut bahasa ibu (B1). Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Setelah bahasa ibu diperoleh maka pada usia tertentu anak belajar bahasa lain atau bahasa kedua (B2) yang ia kenalnya sebagai khazanah pengetahuan yang baru. Hai ini bukan karena anak memperoleh rangsangan saja, lalu anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang iahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu

Sebagaimana telah disampaikan di awal, belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6-7 tahun, di saat anak mulai bersekolah. Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami oleh orang lain.³

Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (vocabulary). Pada awal masa ini,

¹ Ardiana, Leo dan Syamsul Sodiq. *Psikolinguistik* (Universitas Terbuka: Jakarta, 2008.) hlm. 4-21

² Sri Utari Subiakto-Nababan, *Psikolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia. 1992), hlm.76

³ Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 137

anak sudah menguasai sekitar 25.000 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/petualangan, riwayat para pahlawan, dsb). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat. Oleh sebab itu, kata tanya yang dipergunakannya pun semula hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan: “dimana”, “dari mana”, “ke mana”, “mengapa”, dan “bagaimana”.

Di sekolah diberikan pelajaran bahasa yang dengan sengaja menambah perbendaharaan katanya, mengajar menyusun struktur kalimat, pribahasa, kesusastraan dan keterampilan mengarang. Dengan dibekali pelajaran bahasa ini, diharapkan peserta didik dapat menguasai dan mempergunakannya sebagai alat untuk:

1. Berkomunikasi dengan orang lain,
2. Menyatakan isi hatinya (perasaannya),
3. Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya,
4. Berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat),
5. Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya. (perasaannya).⁴

Masa kanak-kanak sampai awal masa remaja merupakan periode untuk memperhalus bahasa (*linguistic refinement*). Anak mempelajari pengecualian khusus dalam aturan tata bahasa dan mulai memahami struktur sintatikal yang paling majemuk. Perbendaharaan bahasa menjadi lebih meningkat. Anak memiliki pengetahuan tentang menyusun kata-kata. Selain itu, anak juga mengembangkan kemampuan untuk berpikir tentang bahasa dan memberikan komentar dengan kata sebutan yang merupakan *predictor* yang baik dalam prestasi membaca. Keterampilan komunikasi referensial meningkat sejalan dengan semakin berhati-hatinya mereka untuk mengklarifikasi pesan yang tidak informatif yang mereka keluarkan atau mereka terima. Kesempatan untuk berkomunikasi dengan saudara yang lebih muda atau teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perkembangan keterampilan berkomunikasi.⁵

Kepribadian dalam Pemerolehan Bahasa

Kepribadian merupakan hasil pengaruh dan lingkungan. Thomas dan kawan-kawan mengatakan “kepribadian dibentuk oleh tempramen dan lingkungan yang terus-menerus saling mempengaruhi”. Mereka selanjutnya menerangkan bahwa “jika kedua pengaruh itu harmonis, orang dapat mengaharap perkembangan anak yang sehat”, jika tidak harmonis, masalah perilaku hampir pasti akan muncul. Pendapat

⁴ Yusuf, Syamsu, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 179-180

⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, Psikologi Perkembangan Islami, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 227

Allport sebagaimana dikutip oleh Duane Schultz⁶ menyatakan bahwa kepribadian yang matang tidak dikontrol dan tidak dikuasai oleh konflik-konflik tak sadar dan konflik-konflik masa kanak-kanak.

Superego seorang anak biasanya digambarkan sebagai suatu ungkapan rasa takut, hukuman, kehilangan cinta, rasa ditinggalkan, dan sebagainya. Telaah atas anak-anak dan orang dewasa yang merasa aman, merasa dilindungi, dicintai dan dihormati menunjuk pada suara hati yang intrinsik, dibangun atas identifikasi cinta, keinginan untuk menyenangkan dan membahagiakan orang lain, maupun atas kebenaran, logika, keadilan, kenyataan, kejujuran, kesengsaraan, keindahan, ketepatan dan sebagainya.⁷

Kepribadian yang menunjukkan perasaan puas, bahagia, tenang, tenteram, cinta damai. Selera, nilai sikap dan pilihan orang-orang yang mewujudkan diri sebagian besar mempunyai landasan yang intrinsik dan ditentukan oleh kenyataan, dabukan pada landasan yang relatif serta ekstrinsik. Hal itu merupakan selera terhadap yang benar, bukan selera terhadap yang salah, selera terhadap yang indah, bukan terhadap yang buruk. Mereka hidup dalam suatu sistem nilai yang mantap dan bukan dalam dunia robot yang tidak mempunyai nilai sama sekali.⁸

Konsep kepribadian yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, atau penyesuaian yang baik, memberi peluang bagi kemungkinan kemajuan dan pertumbuhan. Sebagai contoh, seekor lembu, seorang hamba, sebuah robot semuanya dapat menyesuaikan diri dengan baik. Demikian pula konsep kepribadian pada diri anak.

Secara ideal, kita tidak pernah berhenti bertumbuh –kecuali penderita neurotis memiliki kepribadian yang mandhek-. Kita mengalami pengalaman-pengalaman baru, apabila kita benar-benar bisa bersifat terbuka pada dunia, akibatnya kita berubah.⁹

Jenis-jenis Kepribadian dalam Pemerolehan Bahasa

Dalam ilmu psikologi, dikenal teori 4 tipe kepribadian. Teori ini dikenalkan pertama kali oleh Galen, seorang ahli fisiologi yang hidup pada abad ke-2 Masehi. Walaupun tipe ini dianggap kuno, tetapi masih digunakan oleh psikolog-psikolog di jaman modern ini. Tipe-tipe tersebut adalah Kholeris, Sanguinis, Melankolis dan Plegmatis.¹⁰

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

⁶ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 19.

⁷ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2: Teori motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia* (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1993), hlm. 179.

⁸Ibid, hlm. 180.

⁹ Duane Schultz, hlm. 201.

¹⁰Iwan's Blog. *Jenis-Jenis Kepribadian Berdasarkan Tipe dan Golongan Darah*. <http://rydernocturno.blog.friendster.com/2008/12/jenis-jenis-kepribadian-berdasarkan-tipe-dan-golongan-darah/> diakses 25 Okt 2010.

1. Kholeris

a. Kelebihan

Tipe ini berbakat menjadi pemimpin. Suka berprestasi dan mengorganisasikan. Hidupnya berorientasi pada tujuan, aktif dan dinamis. Berkemauan keras dan tidak mudah putus asa. Tidak menyukai air mata dan emosi. Bebas dan mandiri. Dalam bekerja, suka yang serba teratur dan mencari pemecahan praktis. Mau melakukan tugas yang sulit dan suka ditantang. Bisa mendelagasikan pekerjaan dan mau bekerja untuk kegiatan kelompok. Bergerak cepat untuk bertindak sehingga unggul dalam keadaan darurat.

b. Kelemahan

Orang bertipe koleris terlalu bersemangat, suka memerintah dan tidak sabaran, keras kepala dan kaku. Menyukai kontroversi dan pertengkar, tidak mau menyerah kalau kalah. Tidak simpatik/kurang peka terhadap perasaan orang lain. Suka merasa benar sendiri. Mendominasi orang lain Dalam bekerja, termasuk pecandu kerja, menuntut loyalitas dan penghargaan bawahan. Bisa kasar atau taktis. Mngharapkan pengakuan atas prestasinya.

2. Sanguinis

a. Kelebihan

Kepribadian yang menyenangkan, ceria, supel, suka bicara dan bercerita. Punya selera humor yang baik. Emosional dan demonstratif. Antusias dan ekspresif. Optimis, Penuh rasa ingin tahu. Berhati tulus, tidak menyimpan dendam dan cepat meminta maaf. Menyukai kegiatan spontan. Dalam bekerja, mengajukan diri secara sukarela untuk bekerja, mengilhami orang lain untuk bergabung dan dapat mempesona orang lain untuk bekerja.

b. Kelemahan

Mendominasi percakapan dan suka membesar-besarkan, egoistis, suka mengeluh, kekanak-kanakan, tidak pernah dewasa. Mudah marah/emosional. Sensitif terhadap yang dikatakan orang tentang dirinya. Melupakan kewajiban. Keyakinan cepat luntur, tidak disiplin, mudah teralihkan perhatiannya. Benci sendirian. Tidak tetap/mudah berubah dan pelupa. Pandai berdalih. Suka mencari perhatian, sorotan dan kasih sayang, dukungan dan penerimaan orang di sekelilingnya. Memutuskan dengan perasaan.

3. Melankolis (Perfeksionis)

a. Kelebihan

Perfeksionis, standar tinggi. Cenderung diam dan pemikir sehingga membutuhkan ruang dan ketenangan supaya bisa berpikir dan melakukan sesuatu. *Serius dan bertujuan. Analitis.* Berbakat dan kreatif. Berfilsafat dan puitis. Bijaksana, Idealis. Menghargai keindahan. Sensitif kepada orang lain. Berteman dengan hati-hati. Puas ada di belakang layar. Menghindari perhatian. Setia dan mengabdikan. Mau mendengarkan keluhan dan mudah terharu. Dalam bekerja: suka keteraturan. Serba tertib dan hati-hati. Rapi dalam perencanaan, hemat.

b. Kelemahan

Mengingat yang negatif dan menikmati sakit hati. Citra diri rendah dan merendahkan diri sendiri. Standar suka terlalu tinggi. Sangat memerlukan persetujuan. Mementingkan diri sendiri. Terlalu instropektif. Tertekan karena ketidaksempurnaan. Tidak aman secara sosial. Menarik diri dan menjauh. Suka mengkritik orang lain. Tidak menyukai yang menentang. Mencurigai orang lain, pendendam. Tidak mudah memaafkan dan penuh kontradiksi. Dalam kerjaan : suka memilih pekerjaan sulit. suka ragu-ragu dan melewatkan banyak waktu.

4. Phlegmatis

a. Kelebihan

Kadang tipe ini dipandang sebagai orang yang lamban. Sebenarnya bukan karena ia kurang cerdas, tapi justru karena ia lebih cerdas dari yang lain. Mudah bergaul dan santai. Mudah diajak rukun dan menyenangkan. Tenang, teguh, sabar dan seimbang. Hidup konsisten. Tidak banyak cakap tetapi bijaksana. Simpatik dan baik hati. Menyembunyikan emosi. Hidupnya penuh tujuan. Tidak suka mempersoalkan hal sepele. Punya banyak akal dan bisa mengucapkan kata-kata yang tepat di saat yang tepat. Pendengar yang baik, memiliki rasa humor yang tajam. Suka mengawasi orang lain. Berbelas kasihan dan peduli. Dalam bekerja: cakap dan mantap, dapat menengahi masalah. Menghindari pertikaian. Menemukan cara yang mudah. Baik di bawah tekanan.

b. Kelemahan

Terlalu pemalu dan tidak banyak bicara. Tidak suka keramaian. Suka takut dan khawatir. Mementingkan diri sendiri dan suka merasa benar sendiri. Tidak antusias. Suka menilai orang lain. Suka menunda-nunda sesuatu. Kurang disiplin dan motivasi diri. Malas dan tidak peduli. Membuat orang lain merosot semangatnya. Lebih suka menonton. Tidak suka tantangan/resiko. Terlalu suka kompromi. Perlu waktu untuk menerima perubahan. Tidak suka didesak-desak.

Dari 4 tipe kepribadian ini, tiap orang mempunyai kombinasi dari dua kepribadian. Umumnya salah satunya lebih dominan, kadang juga keduanya seimbang. Bila hanya 1 dari tipe kepribadian, maka dapat dikatakan tipe kepribadian sejati. Misalnya Sanguinis sejati. Sanguin dan koleris bisa berkombinasi secara alami karena keduanya ekstrovert, optimis dan terus terang. Kombinasi ini menghasilkan individu yang sangat energik. Phlegmatis dan melankolis bisa berkombinasi karena keduanya introvert, pesimis dan lembut.

Sementara menurut Car Jung's sebagaimana dikutip oleh Douglas Brown,¹¹ beberapa tipe keribadian adalah:

a. Ekstroversi

Ciri: sosiabilitas, interaksi, eksternal, keluasan, ekstensif, multiplisitas hubungan, dan minat pada peristiwa eksternal.

¹¹H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Kedutaan Besar Amerika, 2008), hlm. 193-195.

- b. Introversi
Ciri: teritorialitas, konsentrasi, internal, intensif, hubungan terbatas, dan minat pada reaksi internal.
- c. Pengindraan
Ciri: pengalaman, masa lalu, realistik, aktual, fakta, membumi, praktis, dan bisa dirasakan.
- d. Intuisi
Ciri: perasaan, masa depan, spekulatif, inspirasi, fiksi, dan imajinatif.
- e. Pikiran
Ciri: objektif, prinsip, kebijakan, hukum, kriteria, impersonal, dan analisis.
- f. Perasaan
Ciri: subjektif, nilai sosial, personal, kemanusiaan, baik atau buruk, simpati dan apresiatif.
- g. Penilaian
Ciri: pengambilan keputusan, mengatur hidup, terencana, dan pasti.
- h. Pengamatan
Ciri: membiarkan hidup apa adanya, fleksibel, tak terbatas, tumbuh, tentratif.

Faktor yang Menentukan Kepribadian

Faktor yang menentukan kepribadian anak dalam proses pemerolehan bahasa antara lain faktor bawaan, faktor pengalaman awal, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. Pola tersebut sangat erat hubungannya dengan kematangan ciri fisik dan mental yang merupakan unsur bawaan individu. Ciri ini dijadikan dasar kepribadian yang dibangun melalui pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang awal terutama diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah.

Anak dalam memperoleh bahasa, sangat bervariasi, ada yang lambat, sedang, bahkan ada yang cepat. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti berikut ini:

1. Faktor Alamiah
Faktor alamiah yang dimaksudkan adalah setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang dinamakan oleh Chomsky *Language Acquisition Device* (LAD). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses perolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, maka kendatipun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan n.ampu menerima apa yang terjadi disekitarnya. Slobin rnengatakan bahwa yang dibawa lahir ini bukanlah pengetahuan seperangkat kategori linguistik yang semesta, seperti dikatakan oleh Chomsky. Prosedur-prosedur dan aturan-aturan yang dibawa sejak lahir itulah yang memungkinkan seorang anak untuk mengolah data linguistik¹⁰.
2. Faktor Perkembangan Kognitif
Perkembangan bahasa seseorang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiiki hubungan yang komplementer. Pemerolehan bahasa dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup

interaksi sosial. Piaget dalam Brainerd seperti dikutip Ginn mengartikan kognitif sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan pikiran, ide, dan gagasan.¹²

3. Faktor Latar Belakang Sosial

Faktor ini meliputi struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadi perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Hal lain yang turut berpengaruh adalah status sosial. Anak yang berasal dari golongan status sosial ekonomi rendah menunjukkan perkembangan yang lambat dalam pemerolehan bahasa.

Perbedaan dalam pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa kelompok menengah lebih dapat mengeksplorasi dan menggunakan bahasa yang eksplisit dibandingkan dengan anak-anak golongan bawah, terutama pada dialek mereka. Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dapat dipahami penting intinya untuk menjadi anggota kelompok. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan diterima lebih baik oleh kelompok sosial dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinannya ketimbang anak yang kurang mampu berkomunikasi atau takut menggunakannya.

4. Faktor Keturunan

Faktor keturunan meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Jenis kelamin. Jenis kelamin turut mempengaruhi perolehan bahasa anak. Biasanya anak perempuan lebih superior daripada anak laki-laki. Meskipun dalam berbagai studi ilmiah perbedaan mendasar mengenai hal itu belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh para ahli.
- b. Intelegensi. Perolehan bahasa anak turut juga dipengaruhi oleh intelegensi yang dimiliki anak. Ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya. Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat memperoleh bahasa, sebaliknya semakin rendah IQ-nya, semakin lambat memperoleh bahasa.
- c. Kepribadian dan Gaya/Cara Pemerolehan. Kreativitas seseorang dalam meresponi sesuatu sangat menentukan perolehan bahasa, daya bertutur dan bertingkah laku yang menjadi kepribadian seseorang turut mempengaruhi sedikit banyaknya variasi-variasi tutur bahasa.

Motivasi pada Pribadi yang Sehat dalam Pemerolehan Bahasa

1. Pengertian motivasi

Pengertian Motivasi Sebagian besar pakar psikologi menyatakan bahwa motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang yang berperilaku.

¹² Wanda Y.Ginn, *Jean Piaget Intellectual Development* <http://www.SK.com.br/.sk-vyqot.html>) diakses 23 Oktober 2010. Hlm. 7.

Pengertian ini masih bersifat umum, sehingga banyak dihadapkan pada Pembahasan Spesifik tentang makna motivasi yang dilandasi oleh berbagai asumsi dan terminologi. Demikian pula masalah yang paling mendasar dalam memahami konsep motivasi adalah tidak adanya kemampuan seseorang dalam mengamati dan menyentuh secara langsung.

Konsep motivasi yang di kenal di dalam literatur psikologi merupakan konstruk hipotetik dan motivasi itu memberikan ketetapan yang menjelaskan tentang kemungkinan sebab-sebab perilaku siswa. Oleh karena itu motivasi tidak dapat diukur secara langsung, seperti halnya mengukur panjang atau lebar suatu ruangan. Jadi pengertian motivasi adalah merupakan proses internal yang mengaktifkan, memadu dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus.

2. Pentingnya motivasi dalam belajar

Motivasi adalah penting, bahkan tanpa kesepakatan tertentu mengenai definisi konsep tersebut. Apabila terdapat dua anak yang memiliki kemampuan sama dan memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan, kinerja dan hasil-hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik di bandingkan dengan anak yang tidak termotivasi. Hal ini dapat di ketahui dari pengalaman dan pengamatan sehari-hari.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila anak tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Walaupun begitu hal itu kadang-kadang menjadi masalah, karena motivasi bukanlah suatu kondisi. Apabila motivasi anak itu rendah umumnya diasumsikan bahwa prestasi siswa yang bersangkutan akan rendah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Ada 6 faktor yang di dukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar siswa.

a. Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.

b. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan semangat kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan.

c. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang yang bersifat aktif.

d. Afektif

Konsep afektif berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar.

e. Kompetensi

Teori kompetensi mengansumsikan bahwa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungan secara afektif.

- f. Penguatan
Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.
4. Teori-teori motivasi
- Ada 5 teori yang mendukung untuk memotivasi siswa :
- a. Teori belajar helavioral
Konsep motivasi erat hubungannya dengan suatu prinsip bahwa perilaku yang diperkuat di masa lalu adalah lebih mungkin di ulang lagi di bandingkan dengan perilaku yang tidak diperkuat atau di hukum.
 - b. Teori kebutuhan manusia
Maslow mengidentifikasi dua jenis kebutuhan, kebutuhan dasar merupakan kebutuhan akibat kekurangan dan meta kebutuhan, kebutuhan untuk pertumbuhan. Setiap anak termotivasi untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan hirarki paling bawah sebelum mencapai hirarki paling atas. Hirarki kebutuhan yang di kembangkan oleh Maslow dan kemudian dimodifikasi oleh Root.
 - c. Teori disonasi
Teori disonasi menyatakan bahwa kebutuhan untuk memperhatikan citra diri yang positif merupakan motifasi yang sangat kuat.
 - d. Teori kepribadian
Istilah motivasi umumnya digunakan untuk menggambarkan suatu dorongan kebutuhan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Anak akan termotivasi untuk makan manakala dia tidak makan dalam waktu tertentu, pergi ke perpustakaan karena ingin mencari buku yang dibutuhkan, atau ingin memperoleh nilai yang baik pada semua mata pelajaran agar memperoleh rangking satu dan sebagainya. Itulah sebabnya istilah motivasi dapat di terapkan pada perilaku diberbagai situasi.
 - e. Teori atribusi
Teori ini berupaya memahami penjelasan dan alasan-alasan perilaku terutama apabila di terapkan pada keberhasilan atau kegagalan anak.
Teori motivasi yang sehat menganggap motivasi sebagai suatu hal yang konstan, tiada akhir, berubah-ubah dan kompleks, serta merupakan sesuatu yang hampir universal dari setiap keadaan individu. Dalam arti tertentu, setiap keadaan individu apa pun merupakan suatu keadaan motivasi. Apabila ada individu merasa tertolak, perasaan tertolak itu sendiri merupakan motivasi. Konsep perilaku yang berlaku sekarang biasanya berlangsung karena motivasi merupakan suatu keadaan yang khusus dan aneh.¹³

Parameter Kepribadian dalam Pemerolehan Bahasa

Beberapa ahli teori mengemukakan bahwa kita tidak dapat menjadi sehat secara psikologis tanpa sungguh-sungguh melibatkan diri dalam suatu bentuk

¹³ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 2: Teori motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia* (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1993), hlm. 30-31

aktivitas.¹⁴ Apakah kepribadian itu sehat atau tidak, setiap orang memiliki parameter yang berbeda. Tidak ada kepribadian yang sedemikian sehat, tidak ada petunjuk kesehatan psikologis yang berlaku sama pada setiap orang.

Sebagai contoh analisis pemerolehan bahasa Erisa mulai dari pemerolehan dan produksi fonologis, morfologis maupun sintaksis dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada umur 2,5 tahun, seorang anak yang normal sudah dapat mengucapkan fonem-fonem, dan kata yang terbatas sesuai dengan lingkungannya dan benda-benda yang ada disekitarnya. Di samping itu, kata-kata yang keluar adalah masih terpotong-potong dan ucapannya masih terpeleset.
2. Pada umur 2,3 sampai 2,5 tahun, kata-kata yang diproduksinya sudah mulai bertambah dan mulai dari kata-kata benda dan kata kerja. Perkembangan perbendaharaan bahasanya sudah mulai dengan kata-kata benda yang abstrak. Sementara kata-kata benda dan kata kerja juga bertambah diakibatkan oleh repetisi dari pemerolehan baik dari ternan, kakak, maupun orang tuanya secara sadar maupun tidak sadar.
3. Pada umur 2,5 tahun nampaknya, Erisa sudah bisa merangkai kata-kata secara sederhana, mulai dari satu, dua sampai tiga kata, dan akhirnya membentuk kalimat. Kalimat sederhana yang dikemukakannya masih berkisar pada urutan sederhana dan belum teratur. Namun makna kalimat itu sudah dapat ditangkap kalimat-kalimat baik kalimat berita, kalimat imperatif ataupun kalimat tanya dapat diproduksi sekitar umur 2,5 tahun.¹⁵

Dari hasil pemantauan pada Erisa, kalimat-kalimat tersebut sudah dapat diproduksi pada awal umur 2,5 tahun. Di samping kata-kata dan kalimat yang diperoleh seperti dikemukakan di atas, di sini dapat pula disimpulkan bahwa seorang anak yang normal, akan mampu memperoleh bahasa pertama bila saraf dan jaringan otaknya tidak terganggu selama masa pertumbuhannya. Perkembangan kejiwaan dan juga gizi serta lingkungan memegang peranan penting dalam pertumbuhan motorik khususnya dalam pemerolehan dan produksi bahasa anak.

Adanya kepribadian yang berbeda ternyata mampu mempengaruhi gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan.

Adanya kepribadian tersebut sangat mempengaruhi proses interaksi dan komunikasi antar individu. Dalam proses pemerolehan bahasa kedua terdapat faktor dan strategi dalam pemerolehan dan penguasaannya. Pemerolehan bahasa kedua ini juga dipengaruhi oleh proses sadar mental dan alam bawah sadar. Namun, proses mental ini dipengaruhi oleh berbagai faktor individu yang mungkin mempercepat, memperlambat atau bahkan bisa menghentikan proses pemerolehan bahasa¹⁶.

¹⁴ Duane Schultz, hlm. 197.

¹⁵ Endang Rusyani. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini)*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI, 2008.

¹⁶ Kumaradivelu dalam Ratminingsih, Ni Made. 2013. "Pengaruh Gender dan Kepribadian Terhadap Kompetensi Berbicara Bahasa Inggris". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 46, Nomor 3, Oktober 2013.

menegaskan ada beberapa faktor individual yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa kedua (L2) yaitu umur, kecemasan, empati, ekstroversi, introversi, dan pengambilan resiko. Di antara faktor-faktor kepribadian yang disebutkan di atas, peneliti memfokuskan pada ekstroversi dan introversi dalam penelitian ini. Seseorang dapat menjadi ekstrovert atau introvert, tergantung dengan arah aktivitas mereka. Ekstrovert adalah orang yang berpikir mengenai hal-hal secara objektif dan luas, sedangkan introvert lebih berpikir ke arah subjektif atau dirinya sendiri. Ekstroversi juga bisa dikatakan seseorang yang bersifat sosialisasi, senang berbicara, hidup, dan aktif. Orang ekstrovert tidak selalu bermulut besar dan suka bicara. Ada juga orang ekstrovert yang pendiam tetapi masih membutuhkan bantuan orang lain. Sedangkan introvert bersifat, non-sosial, dan merasa bisa memenuhi kebutuhannya tanpa refleksi dari orang lain. menjelaskan bahwa seorang pebelajar memiliki sifat terbuka dan tertutup. Pebelajar yang memiliki sifat terbuka cenderung lebih mudah berinteraksi menggunakan bahasa kedua. Begitu juga saat didalam kelas, pebelajar yang memiliki sifat terbuka ini memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Sebaliknya siswa dengan kepribadian atau sifat yang tertutup cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi maupun belajar di dalam kelas. Pebelajar dengan kepribadian tertutup merasa segan untuk berkomunikasi dan enggan menerima kritikan¹⁷. Oleh sebab itu, tipe-tipe kepribadian pada pebelajar ini perlu diketahui oleh setiap guru. Untuk menyukkseskan pembelajaran, terutama bahasa, setiap guru harus mampu mencermati dan menyikapi pebelajar yang memiliki sifat tertutup. Karena sifat tersebut mampu menghambat proses pembelajaran bahasa. Pebelajar yang introvert lebih tertarik untuk berinteraksi jika suasana yang diciptakan dalam kelas lebih menyenangkan. Dengan demikian, sebaiknya para pemelajar harus menciptakan suasana yang menyenangkan saat dikelas. Untuk mengatasi tipe-tipe pebelajar introvert atau tertutup.¹⁸

Hal tersebut dapat terlihat misalnya keaktifannya di dalam kelas, sikapnya terhadap guru dan materi pelajaran, serta cara pebelajar itu sendiri dalam mengatur teknik belajarnya. Faktor kepribadian juga berhubungan dengan motivasi, dan ini sangat terkait dengan tingkat keberhasilan seseorang di dalam pembelajaran bahasa kedua. Pebelajar yang memiliki motivasi yang tinggi diyakini akan sukses dan kesuksesannya itu akan semakin meningkatkan motivasinya dibandingkan dengan pebelajar yang belajar tanpa adanya suatu dorongan atau tujuan tertentu. Oleh karena itu, hendaknya anak diberi motivasi yang baik agar dia memiliki kepribadian yang baik pula dalam pemerolehan bahasa.

PENUTUP

¹⁷ Yulianto, Bambang. . *Pengantar Teori Belajar Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press. 2011), hlm 107

¹⁸ Supriyanto, Didik. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 2, no. 2 (September 3, 2015): 66-75. Accessed January 25, 2019. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/67>.

Dari paparan di atas, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa. Faktor ini berkaitan dengan apa yang terjadi dalam diri pembelajar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan penguasaan pemerolehan bahasa pada siswa berkepribadian ekstrovert dan introvert, siswa ekstrovert memiliki kompetensi pemerolehan lebih tinggi daripada siswa berkepribadian introvert. Demikian juga pada tipe kepribadian sanguin, koleris, plegmatis dan melankolis juga berhubungan erat dengan pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak usia SD/MI

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah B. Purwakania Hasan, (2008), *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Kedutaan Besar Amerika.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- Endang Rusyani. 2008. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini)*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI.
- Iwan's Blog. *Jenis-Jenis Kepribadian Berdasarkan Type dan Golongan Darah*. <http://rydernocturno.blog.friendster.com/2008/12/jenis-jenis-kepribadian-berdasarkan-type-dan-golongan-darah/> diakses 25 Okt 2010.
- Maslow, Abraham. 1993. *Motivasi dan Kepribadian 2: Teori motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Nababan, Sri Utari Subiakto. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Atminingsih, Ni Made. 2013., "*Pengaruh Gender dan Kepribadian Terhadap Kompetensi Berbicara Bahasa Inggris*". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 46, Nomor 3, Oktober 2013.)
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 2*, no. 2 (September 3, 2015): 66-75. Accessed January 25, 2019. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/67>.
- Wanda Y.Ginn, *Jean Piaget - Intellectual Development* <http://www.SK.com.br/sk-vyqot.htrnl>) diakses 23 Oktober 2010.
- Yulianto, Bambang. . *Pengantar Teori Belajar Bahasa*.(Surabaya: Unesa University Press.,2011)
- Yusuf, Syamsu,(2011),*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.